

Peran Perpustakaan Desa Gladagsari dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Desa Gladagsari Kabupaten Boyolali

Puan Pinar Lutfiana^{*)}, Rukiyah

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*)} Korespondensi: pinarpuan@gmail.com

Abstract

[Title: The Role of the Gladagsari Village Library in Empowering People with Disabilities in Gladagsari Village, Boyolali Regency] This research aims to identify and explore the role of Gladagsari Village Library in terms of empowering people with disability in Gladagsari Village, Boyolali Regency. The methods of this study are qualitative research methods with a case study approach. Informants were obtained through purposive sampling technique. The informants who were recovered consisted of seven informants, namely library managers, three people with disabilities, one companion for people with disabilities, and two members of the general public. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and document studies. The results of this study indicate that Gladagsari Village Library is a means for people with disabilities to develop their abilities and find solutions to various problems. The Gladagsari Village Library has played a role in various fields. First, in the field of education through the provision of information and reading training. Second, in the economic sector through sewing training, key chain making training, neck pillow making training, sticky tape making training, flower bouquet making training, various fried food training and assistance in selling activities. Third, the health sector through mental health examination facilitators, parenting classes, making e-KTP and BPJS. Fourth, in the religious field through recitation training activities and recitation activities. The implementation of Gladagsari Village Library activities received a positive response from people with disabilities who participated in it and the general public. The existence of community empowerment through various training and assistance is the first step for people with disabilities to change themselves to be better and independent.

Keywords: *community empowerment; disabilities; village library*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi peran Perpustakaan Desa Gladagsari dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas di Desa Gladagsari Kabupaten Boyolali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Informan yang dipilih terdiri dari tujuh informan, yaitu pengelola perpustakaan, tiga masyarakat penyandang disabilitas, satu pendamping masyarakat penyandang disabilitas, dan dua masyarakat umum. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Desa Gladagsari merupakan sarana bagi masyarakat penyandang disabilitas untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Perpustakaan Desa Gladagsari telah berperan dalam berbagai bidang. Pertama, bidang pendidikan melalui penyediaan informasi dan pelatihan membaca. Kedua, bidang ekonomi melalui pelatihan menjahit, pelatihan membuat gantungan kunci, pelatihan membuat bantal leher, pelatihan membuat tape ketan, pelatihan membuat buket bunga, pelatihan membuat aneka gorengan dan pendampingan kegiatan berjualan. Ketiga, bidang kesehatan melalui fasilitator pemeriksaan kesehatan jiwa, kelas parenting, pembuatan e-ktp dan bpjs. Keempat, bidang keagamaan melalui kegiatan pelatihan mengaji dan kegiatan pengajian. Pelaksanaan kegiatan Perpustakaan Desa Gladagsari mendapatkan respon positif dari masyarakat penyandang disabilitas yang mengikutinya maupun masyarakat umum sekitar. Adanya pemberdayaan masyarakat melalui berbagai pelatihan dan pendampingan menjadi langkah awal untuk masyarakat penyandang disabilitas melakukan perubahan diri menjadi lebih baik dan mandiri.

Kata kunci: *pemberdayaan masyarakat; penyandang disabilitas; perpustakaan desa*

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat diketahui sebagai salah satu program yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian pada individu maupun kelompok. Salah satu kelompok masyarakat yang membutuhkan dorongan untuk saling berdaya agar mendapatkan kesamaan hak adalah masyarakat penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual maupun kemampuan menerima rangsangan indra dalam tubuh dengan rentang waktu lama dan mempengaruhi interaksi terhadap lingkungan sehingga tidak dapat melakukan partisipasi secara penuh dalam kesamaan hak (Pemerintah Pusat, 2016: 3). Data pada BPS menyatakan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 22,5 juta (Gandhawangi, 2023: 1).

Selain data jumlah penyandang disabilitas, diketahui data survei beberapa provinsi di Indonesia menemukan bahwa penyandang disabilitas mengalami kondisi memprihatinkan dari aspek pendidikan, penerimaan masyarakat, lapangan pekerjaan dan perlindungan sosial (Siregar & Purbantara, 2020: 29). Saat ini, pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas melalui aspek pendidikan dibutuhkan untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan individu. A adanya perubahan yang dimulai dari pendidikan dapat berkaitan dengan status sosial dan ekonomi yang nantinya akan dicapai. Pemberdayaan pada bidang pendidikan mendukung individu untuk memperoleh kesempatan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan mendorong perubahan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sehubungan dengan hal tersebut, pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas pada aspek pendidikan membutuhkan agen pembaharuan, yaitu perpustakaan.

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui perpustakaan. Di Indonesia, kegiatan pemberdayaan melalui program yang diadakan oleh perpustakaan masih belum banyak dilakukan. Hal ini terjadi karena kenyataan bahwa perpustakaan saat ini belum menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Perpustakaan terbagi menjadi beberapa bagian. Salah satu bagian dari perpustakaan umum adalah perpustakaan desa. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan menyebutkan bahwa perpustakaan desa melakukan pelayanan penyediaan informasi kepada masyarakat tanpa membedakan umur, suku, ras, jenis kelamin, agama, maupun perbedaan lainnya (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2017: 5).

Perpustakaan desa bertujuan dalam membantu pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui bidang pendidikan dan literasi (Prasetyo & Utami, 2020: 293). Munculnya program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dari Perpustakaan Nasional turut mendukung perpustakaan desa untuk mengembangkan layanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Komariah dkk., 2021: 213). Perpustakaan desa berbasis inklusi sosial mendorong perpustakaan untuk dapat melakukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini mendorong Perpustakaan Desa Gladagsari sebagai salah satu perpustakaan desa yang menerima program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial mengadakan kegiatan untuk memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas melalui berbagai bidang kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Selasa, 10 Januari 2023 dengan pengelola perpustakaan mendapatkan informasi tentang awal mula Perpustakaan Desa Gladagsari. Perpustakaan Desa Gladagsari dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Desa Gladagsari membentuk Perpustakaan Desa Gladagsari pada tahun 2015. Pada tahun 2018 mengajukan untuk ikut dalam program Perpustakaan Nasional dan tahun 2019 menerima program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Dalam menjalankan program dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas. Pemberdayaan masyarakat pada kelompok penyandang disabilitas dipilih sesuai dengan identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang ada di Desa Gladagsari.

Perpustakaan Desa Gladagsari dipilih oleh peneliti dikarenakan beberapa hal. Pertama, yaitu adanya pemberdayaan pada masyarakat penyandang disabilitas. Kedua, penerima program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Ketiga, meraih beberapa penghargaan. Selain alasan-alasan tersebut, penelitian tentang perpustakaan desa yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas masih minim dilakukan.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Mustika Diana, Yanto, dan Redi Pirmansyah pada tahun 2021 dengan judul artikel “Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Sumber Ilmu Desa Marga Sakti Kabupaten Musirawas (Diana, dkk., 2021). Hasil penelitian menyatakan bahwa Perpustakaan Sumber Ilmu Desa Marga Sakti telah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan perpustakaan konsep inklusi sosial melalui kegiatan produktif pada bidang pendidikan, peran sumber daya manusia, peran ekonomi, dan peran kultural.

Perpustakaan Desa Gladagsari dengan adanya pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas pastinya telah melakukan berbagai macam kegiatan yang mendukung dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal inilah yang menjadi dasar untuk melakukan kajian terkait bagaimana Perpustakaan Desa Gladagsari dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas mengenai “Peran Perpustakaan Desa Gladagsari dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Desa Gladagsari Kabupaten Boyolali.”

2. Landasan Teori

2.1 Perpustakaan Desa

Menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 6 tahun 2017 perpustakaan desa merupakan institusi yang diselenggarakan oleh desa atau kelurahan dengan tugas pokok untuk mengembangkan perpustakaan pada wilayah desa atau kelurahan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2017: 5). Menurut Kartosedono dalam Asnawi (2015: 40-41) perpustakaan desa merupakan sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan mendukung pendidikan pada masyarakat desa. Menurut Darmono dalam (Kurnianingsih, dkk., 2021: 242) definisi perpustakaan desa mencakup empat kata kunci, yaitu:

1. Perpustakaan berbasis pada masyarakat.
2. Perpustakaan berfungsi sebagai sarana dan media untuk kegiatan belajar.
3. Perpustakaan ditujukan untuk meningkatkan dan mendukung pendidikan masyarakat.
4. Perpustakaan merupakan bagian pembangunan nasional.

Menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 pelaksanaan layanan perpustakaan desa ditujukan untuk masyarakat umum dengan tidak membedakan agama, usia, ras, gender, maupun status sosial ekonomi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2007: 3). Pemustaka dari perpustakaan desa adalah masyarakat dari penduduk desa setempat. Pelayanan kebutuhan informasi dikembangkan secara teratur melalui penggerak perpustakaan yaitu pustakawan. Menurut Asnawi (2015: 14) unsur pokok dalam perpustakaan desa terdiri dari tiga, yaitu perpustakaan menjadi sarana, perpustakaan menjadi pendukung pendidikan, dan perpustakaan terintegrasi dengan pembangunan desa. Dalam penyelenggarannya perpustakaan desa bertujuan untuk menyediakan akses informasi yang luas dan dapat diandalkan bagi masyarakat desa (Samsuddin dkk., 2020: 1). Perpustakaan desa memiliki peran bagi masyarakat desa untuk menambah informasi demi meningkatkan pengalamannya. Informasi yang diberikan oleh perpustakaan desa dapat diakses secara langsung oleh masyarakat dengan cepat dan tepat dalam mendukung keterampilan yang dimilikinya. Adanya pemanfaatan perpustakaan desa oleh masyarakat dapat sekaligus menjadi pengelolaan sumber daya manusia.

2.2 Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan untuk mendorong dan mengembangkan potensi yang ada dari masyarakat. Menurut Payne dalam Adi (2008: 77) pemberdayaan (*empowerment*) bertujuan untuk membantu masyarakat ketika menentukan proses pengambilan keputusan dan tindakan untuk mengurangi kendala dari individu. Kegiatan dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan keahlian dan percaya diri dari individu terhadap kemampuan yang dimiliki dengan pemindahan daya dari lingkungannya. Adanya pemberdayaan menurut Shardlow dalam Adi (2008: 78) dilakukan untuk mengontrol individu maupun kelompok dalam membentuk masa depan sesuai dengan kesadarannya dan keinginannya sendiri.

Menurut Selo Seomardjan dalam Maryani dkk., (2019: 3) masyarakat merupakan individu-individu yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan. Di Indonesia sebagian besar masyarakat tinggal di wilayah desa. Pemberdayaan dapat membantu masyarakat dalam mencapai kondisi idealnya pada wilayah desa melalui adanya perpustakaan. Adanya upaya untuk memenuhi kondisi ideal individu maupun kelompok, maka secara tidak langsung kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat membantu mengurangi angka kemiskinan (Rahman, 2019: 907). Menurut Soekanto dalam Maryani dkk. (2019: 13-14) pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tujuh tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pengkajian “*Assessment*”
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program
4. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi
5. Tahap “Implementasi” Program
6. Tahap Evaluasi
7. Tahap Terminasi

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan pada kelompok masyarakat penyandang disabilitas. Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keadaan terbatas fisik, mental, intelektual maupun kemampuan menerima rangsangan indra atau sensorik dalam tubuh dengan rentang waktu lama dan mempengaruhi interaksi terhadap lingkungan sehingga tidak dapat melakukan partisipasi secara penuh dalam kesamaan hak (Pemerintah Pusat, 2016: 2). Menurut Kemenkes (2014: 17-26) ciri-ciri penyandang disabilitas fisik, mental, intelektual, sensorik, dan multi adalah sebagai berikut:

1. Penyandang Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik adalah kondisi terganggunya fungsi gerak yang disebabkan oleh kelainan bawaan, penyakit, maupun kecelakaan. Pada penyandang disabilitas fisik terlihat adanya perbedaan bentuk tubuh, anggota gerak, otot sendi, maupun berkurangnya fungsi tulang.

2. Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental adalah kondisi terganggunya fungsi pikir, perilaku, dan emosi. Hal ini terjadi pada psikososial dan disabilitas perkembangan pada kemampuan interaksi sosial. Psikososial misalnya skizofrenia, bipolar, depresi, *anxiety*, serta gangguan kepribadian. Disabilitas perkembangan pada kemampuan interaksi sosial misalnya hiperaktif dan autisme.

3. Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual adalah kondisi keterbatasan secara intelektual maupun perilaku adaptif untuk beraksi dalam cara tertentu. Keterbatasan ditandai oleh kemunduran kecerdasan.

4. Penyandang Disabilitas Sensorik

Penyandang disabilitas sensorik adalah kondisi terganggunya salah satu fungsi panca indera. Kondisi ini terjadi pada disabilitas netra, runtu, dan wicara.

5. Penyandang Disabilitas Multi

Penyandang disabilitas multi adalah kondisi yang mengalami dua atau lebih ragam disabilitas.

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2006 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas merupakan sebuah cara untuk menguatkan keberadaan penyandang disabilitas dalam pengembangan potensi sehingga mampu berkembang dan tumbuh menjadi individu atau kelompok yang mandiri (Pemerintah Pusat, 2016: 3). Penerapan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas menjadi solusi dalam membantu permasalahan. Ketidaksiapan dalam menerima kesetaraan membuat penyandang disabilitas membutuhkan peran

agen perubahan. Agen perubahan yang memabatu mengatasi permasalahan dapat dilakukan melalui bidang pendidikan. Bidang pendidikan menjadi awal upaya yang didukung pemerintah dalam membantu mengatasi permasalahan sumber daya manusia (Prasetyo & Utami, 2020). Perpustakaan dapat menjadi organisasi yang memberikan informasi, pengetahuan, data sesuai dengan kondisi saat ini.

Salah satu jenis perpustakaan yang sesuai dengan keadaan tersebut adalah perpustakaan desa. Perpustakaan desa memiliki program yang memberikan keleluasaan bagi pemustaka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kemauan, usaha, dan motivasi dapat menjadi dasar bagi kelompok penyandang disabilitas untuk mendapatkan kehidupan yang layak sehingga dapat mendapatkan hak sama seperti manusia pada umumnya melalui bantuan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Adanya konsep transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial pada perpustakaan umum mendukung untuk masyarakat saling diberdayakan. Menurut Mahdi (2020: 207) perpustakaan berbasis inklusi sosial lebih mendorong masyarakat untuk saling diberdayakan satu sama lain hingga muncul rasa percaya dan saling memiliki. Munculnya rasa tersebut dapat menumbuhkan kenyamanan bagi masyarakat yang menggunakannya. Ketika muncul rasa nyaman maka masyarakat dalam mengekspresikan dan membuat karya terasa tanpa ada batasan. Kegiatan tersebut dapat terwujud melalui kerjasama yang baik antara perpustakaan dan masyarakat.

Adanya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial memerlukan kontribusi besar perpustakaan dan pustakawan untuk mengubah individu dan masyarakat (Sheshadri, 2019: 67). Perubahan-perubahan tersebut didukung oleh paradigma konsep lama menjadi konsep baru perpustakaan melalui transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan melalui perpustakaan dalam mendukung peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Prasetyo & Utami, 2020: 293).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi sejumlah individu atau sekelompok orang dan memaknai permasalahan sosial yang ada (Creswell, 2015: 87-88). Menurut Gunawan (2017: 85) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan proses kajian yang dilaksanakan dengan mengeksplorasi secara menyeluruh terhadap suatu fenomena yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui dan mengeksplorasi peran Perpustakaan Desa Gladagsari dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas di Desa Gladagsari Kabupaten Boyolali. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan sebuah pendekatan penelitian yang mengeksplorasi kehidupan nyata dan sistem terbatas pada suatu kasus

(Creswell, 2015: 135). Menurut Gunawan (2017: 117) studi kasus merupakan pendekatan yang memiliki pusat perhatian pada suatu kasus secara mendalam dengan tetap mempertahankan keutuhan objek. Berdasarkan uraian tersebut maka pendekatan studi kasus dapat mendukung penelitian ini untuk menganalisis objek penelitian secara mendalam.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitiannya. Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pengelola Perpustakaan Desa Gladagsari, masyarakat penyandang disabilitas, pendamping masyarakat penyandang disabilitas, dan masyarakat umum. Setelah melakukan pengambilan data, data yang telah terkumpul dilakukan pengolahan dan analisis melalui tiga tahapan menurut Miles & Huberman (1994: 10) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam melakukan penelitian kualitatif, data yang diperoleh perlu dilakukan pengendalian kualitas agar standar kebenaran penelitian ilmiah tetap terjaga. Dalam penelitian ini untuk menjaga kualitas penelitian dilakukan melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2013: 270).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Perpustakaan Desa Gladagsari Bertransformasi Menjadi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Perpustakaan desa adalah lembaga yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah desa. Perpustakaan desa menjadi penghubung akses pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat secara langsung. Pemerintah Desa Gladagsari mendirikan perpustakaan desa pada tahun 2015. Dalam pengembangannya Perpustakaan Desa Gladagsari membutuhkan penggerak perpustakaan untuk mendukung keberlangsungannya. Tahun 2018, Pemerintah Desa Gladagsari mengangkat satu pengelola perpustakaan. Pengelola perpustakaan merupakan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan S-1 Ilmu Perpustakaan dan bekerja sebagai pengelola perpustakaan di SD Negeri Mukiran. Sebelumnya, pengelola perpustakaan telah menjadi pengelola perpustakaan desa di Mukiran. Di tahun yang sama Perpustakaan Desa Gladagsari mendapat rekomendasi dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali untuk mengikuti program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pada tahun 2019, Perpustakaan Desa Gladagsari terpilih untuk menerima program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Diketahui dari pengelola perpustakaan bahwa program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial terinspirasi dari program Perpus Seru yang diadakan oleh Coca-Cola *Foundation*. Adanya pengetahuan dari pengelola perpustakaan yang dahulu telah melaksanakan program PerpusSeru di Perpustakaan Desa Mukiran membuatnya sudah memiliki pandangan terkait program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan salah satu program nasional yang menjadi strategi pemerintah untuk mempercepat pembangunan sumber daya manusia melalui bidang pendidikan dan literasi. Setelah mendapatkan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, Perpustakaan Desa Gladagsari melaksanakan pelayanan perpustakaan didukung oleh stimulan dari Perpustakaan Nasional. Perpustakaan Nasional memberikan stimulan berbentuk barang dan fokus tambahan program untuk pengembangan kapasitas. Setelah mendapatkan stimulan dari Perpustakaan Nasional, berbagai layanan dilakukan secara optimal sesuai dengan jadwal pelayanan perpustakaan. Stimulan berupa barang terdiri dari 1000 buku, 2 rak buku, dan 4 komputer untuk mendukung layanan masyarakat. Stimulan yang berbentuk fokus tambahan program pengembangan kapasitas terdiri dari tiga strategi.

Tiga strategi pengembangan kapasitas, yaitu peningkatan layanan informasi, pelibatan masyarakat, dan advokasi. Strategi pertama, yaitu peningkatakan layanan informasi. Peningkatan layanan informasi dilakukan melalui sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan, Strategi kedua, yaitu pelibatan masyarakat. Pelibatan masyarakat dilakukan dengan menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat. Strategi ketiga, yaitu advokasi. Advokasi merupakan aksi mencari dukungan untuk pengembangan layanan perpustakaan. Dalam menjalankan berbagai kegiatan pemberdayaan maupun kegiatan perpustakaan lainnya, perpustakaan dapat melakukan advokasi melalui lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi lainnya untuk mendapatkan dukungan.

4.2 Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Desa Gladagsari

Dalam menjalankan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, Perpustakaan Desa Gladagsari membutuhkan sasaran untuk kegiatan yang akan dilakukan. Pemberdayaan masyarakat menjadi langkah untuk mendorong dan mengembangkan potensi yang ada di masyarakat. Pemberdayaan dapat mendukung masyarakat untuk mencapai kondisi idealnya melalui perpustakaan. Salah satu kelompok masyarakat yang berhak mendapatkan kedudukan, kewajiban, dan peran yang sama dalam memperoleh pendidikan, kehidupan layak, dan kemampuan untuk berkarya adalah penyandang disabilitas. Perpustakaan desa dengan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat berperan dalam membantu masyarakat penyandang disabilitas untuk menumbuhkan kemandirian, mampu memecahkan sebuah masalah, dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Perpustakaan Desa Gladagsari dalam memilih sasaran program pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas ternyata secara tidak langsung sesuai dengan tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Soekanto dalam Maryani dkk., (2019: 13-14). Tahapan terdiri dari persiapan hingga tahap evaluasi telah dilakukan. Tahap terminasi ada namun belum dapat berjalan dikarenakan sasaran kelompok merupakan masyarakat penyandang disabilitas sehingga masih membutuhkan pengawasan dan pendampingan secara berkala oleh Perpustakaan Desa Gladagsari. Berdasarkan

data yang telah diperoleh, Perpustakaan Desa Gladagsari telah berperan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas dengan alur yang panjang dan berbagai macam kegiatan di berbagai bidang yang berbeda-beda, di antaranya:

a. Bidang Pendidikan

Perpustakaan Desa Gladagsari memiliki kegiatan utama untuk meningkatkan budaya gemar membaca di kalangan masyarakat. Perpustakaan menjadi sarana pembelajaran yang menyediakan berbagai macam koleksi buku bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Perpustakaan Desa Gladagsari memfasilitasi masyarakat penyandang disabilitas untuk meningkatkan gemar membaca dengan pengadaan kegiatan pelatihan membaca pada masyarakat penyandang disabilitas. Berdasarkan pengamatan peneliti, ketekunan dari penggerak pengelola perpustakaan dapat membantu masyarakat penyandang disabilitas untuk mengubah kemampuannya sedikit demi sedikit.



Gambar 1. Pelatihan Membaca (Instagram @perpudesgladagsari_mutiarailmu, 2020)

b. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas dilakukan melalui berbagai pelatihan dan pendampingan. Berbagai pelatihan yang mengasah keterampilan melalui cara-cara sederhana dilakukan oleh Perpustakaan Desa Gladagsari untuk menggali potensi masyarakat penyandang disabilitas. Salah satu pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Perpustakaan Desa Gladagsari dan berdampak langsung untuk mendukung pendamping masyarakat penyandang disabilitas memperoleh pekerjaan adalah pelatihan keterampilan menjahit. Santi mengungkapkan bahwa "...yang jahit itu aku karena bisa jahit di perpustakaan ini dulu aku kerja di SCI selama tujuh bulan. Ilmuku bisa jahit dari perpustakaan itu bener-bener tak terapin mbak" (Santi, Rabu 8 Maret 2023). Dari ungkapan Santi diketahui bahwa pemberdayaan melalui perpustakaan dapat berjalan hingga membantu seseorang dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Selain kegiatan menjahit, Perpustakaan Desa Gladagsari melakukan pelatihan pembuatan tape ketan, pelatihan pembuatan buket bunga, pelatihan membuat aneka gorengan, dan lain sebagainya.

Pada bidang ekonomi, Perpustakaan Desa Gladagsari aktif dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat penyandang disabilitas dan keluarga. Berdasarkan data

yang diperoleh, diketahui bahwa Perpustakaan Desa Gladagsari menjadi pendamping masyarakat penyandang disabilitas dalam kegiatan berjualan angkringan. Pada tahun 2022, Perpustakaan Desa Gladagsari membantu advokasi kelompok masyarakat penyandang disabilitas Kadis Janggan Smarasanta untuk memulai kegiatan berjualan angkringan dari awal hingga saat ini masih berjalan dan sudah berada di tahapan proses pengawasan Perpustakaan Desa Gladagsari.



Gambar 2. Pendampingan Berjualan Angkringan (Instagram @perpudesgladagsari_mutiarailmu, 2022)

c. Bidang Kesehatan

Bidang kesehatan merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Perpustakaan Desa Gladagsari. Sasaran program untuk masyarakat penyandang disabilitas berkaitan erat dengan kondisi kesehatan. Perpustakaan Desa Gladagsari berperan sebagai fasilitator untuk melakukan pemeriksaan kondisi kesehatan secara berkala kepada masyarakat penyandang disabilitas. Diungkapkan oleh Hera sebagai masyarakat penyandang disabilitas yang menerima perkembangan pesat dari salah satu kegiatan pemberdayaan yaitu kelas *parenting*.



Gambar 3. Kelas *Parenting* (Dokumentasi Pengelola Perpustakaan, 2022)

Dalam pengadaan kelas *parenting*, pengelola perpustakaan melakukan advokasi kepada praktisi untuk mendukung keberjalanan kegiatan. Hera salah satu masyarakat penyandang disabilitas mengatakan bahwa adanya kelas *parenting* pada materi EFT (*emotional freedom technic*) membuatnya mengalami perubahan kondisi mental menjadi lebih baik. Selain mengadakan kegiatan kelas *parenting*, Perpustakaan Desa Gladagsari berperan aktif menjadi fasilitator pada bidang kesehatan seperti sinergi dengan program Boyolali anti-pasung bersama

masyarakat ODGJ Desa Gladagsari, membantu dalam percepatan vaksinasi, pembuatan e-KTP dan BPJS pada ODGJ, serta kegiatan fasilitator lainnya.

d. Bidang Keagamaan

Pada bidang keagamaan, pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas dilakukan melalui kegiatan pelatihan mengaji dan kegiatan pengajian. Dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan mengaji dilakukan sendiri oleh pengelola Perpustakaan Desa Gladagsari dan kegiatan pengajian membutuhkan bantuan kepada seseorang yang lebih ahli dalam bidang agama. Pengelola perpustakaan menyadari bahwa masyarakat penyandang disabilitas membutuhkan adanya keseimbangan kegiatan rohani.



Gambar 4. Pelatihan Membaca Iqra' (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan rutin membaca iqra' mendapat respon baik dari masyarakat penyandang disabilitas. Tanpa ada yang memerintahkan keduanya selalu hadir ketika perpustakaan buka. Keduanya melakukan secara senang, pakaian yang digunakan sesuai dengan kondisi bahwa keduanya akan melakukan kegiatan mengaji. Kegiatan pelatihan membaca iqra' dimulai dari satu lembar, dua lembar, dan seterusnya.

4.3 Dampak Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Desa Gladagsari

Adanya pemberdayaan pada Perpustakaan Desa Gladagsari diketahui mendapatkan respon positif dari masyarakat penyandang disabilitas, pendamping, maupun masyarakat umum. Hal tersebut dapat terlihat melalui berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara tidak langsung merupakan bentuk promosi dan pengenalan kepada masyarakat penyandang disabilitas khususnya maupun masyarakat luas pada umumnya terkait keberadaan Perpustakaan Desa Gladagsari. Diketahui dari beberapa masyarakat penyandang disabilitas mengatakan bahwa mereka merasa senang adanya perpustakaan hadir di tengah-tengah mereka. Perpustakaan Desa Gladagsari dapat mengubah berbagai hal dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa. Tadinya kurang percaya diri menjadi percaya diri. Tadinya tempat untuk membaca buku dapat menjadi sarana hiburan dan sharing bagi masyarakat penyandang disabilitas.

Masyarakat umum yang berada di Desa Gladagsari juga menyampaikan rasa bahagia dengan adanya Perpustakaan Desa Gladagsari yang menjadi wadah bagi masyarakat penyandang disabilitas untuk menyalurkan bakat yang dimilikinya. Riski sebagai masyarakat umum menyampaikan bahwa walaupun tidak merasakan dampaknya secara pribadi melainkan secara sosial diketahui bahwa masyarakat penyandang disabilitas di Desa Gladagsari sudah memiliki ruang untuk berkegiatan yang positif. Perpustakaan Desa Gladagsari mendapatkan berbagai dampak dan respon positif. Namun, Perpustakaan Desa Gladagsari masih mengalami kendala dalam keberlangsungannya. Kendala yang dialami oleh Perpustakaan Desa Gladagsari adalah terbatasnya sumber daya manusia, kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan minat baca, tempat yang masih nomaden, kesadaran masyarakat penyandang disabilitas untuk ikut serta dalam kegiatan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Perpustakaan Desa Gladagsari telah berperan menjadikan perpustakaan sebagai ruang pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan menjadi penghubung dalam menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Perpustakaan Desa Gladagsari telah berperan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas melalui empat bidang yaitu pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan keagamaan. Kegiatan pada bidang pendidikan dilakukan melalui kegiatan pelatihan membaca dan penyediaan sumber informasi. Kedua, bidang ekonomi dilakukan berbagai pelatihan keterampilan seperti pelatihan menjahit, pelatihan membuat gantungan kunci, pelatihan membuat bantal leher, pelatihan membuat tape ketan, pelatihan membuat buket bunga, pelatihan membuat aneka gorengan, pendampingan berjualan angkringan, dan pendampingan berjualan aneka gorengan. Ketiga, bidang kesehatan, Perpustakaan Desa Gladagsari berperan sebagai penghubung dan pendamping bagi masyarakat penyandang disabilitas untuk menyembuhkan dirinya. Adanya kelas parenting, pemeriksaan dengan dokter jiwa, fasilitator pembuatan e-KTP hingga BPJS dilakukan untuk mendukung kesembuhan fisik maupun batin dari masyarakat penyandang disabilitas. Dalam bidang keagamaan Perpustakaan Desa Gladagsari melakukan kegiatan untuk menyeimbangkan rohani dari masyarakat penyandang disabilitas, melalui pelatihan membaca iqra' dan kegiatan pengajian. Masyarakat penyandang disabilitas dan pendamping masyarakat penyandang disabilitas merasakan perubahan diri setelah adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh Perpustakaan Desa Gladagsari. Perubahan dirasakan mulai dari kegiatan pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan keagamaan. Selain itu, rasa kekeluargaan, teman baru, dan saling memiliki turut serta muncul dalam pelaksanaan kegiatan Perpustakaan Desa Gladagsari dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Asnawi, A. (2015). Perpustakaan Desa sebagai Sumber Layanan Informasi Utama. *Media Pustakawan*, 22(3), 41–42.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diana, M., Yanto, Y., & Pirmansyah, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus Perpustakaan “Sumber Ilmu” Desa Marga Sakti Kabupaten Musirawas). *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.29240/tik.v5i1.2389>
- Gandhawangi, S. (2023). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dimulai dari Pendataan. Retrieved from Kompas website: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/03/pemberdayaan-penyandang-disabilitas-dimulai-dari-pendataan>
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendes, R. (2014). Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Reproduksi bagi Penyandang Disabilitas Usia Dewasa. *Pedoman Gizi Olahraga Prestasi*, Vol. 5201590, p. 5201590. Jakarta.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Rukmana, E. N. (2021). Pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 112–127. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1298>
- Kurnianingsih, I., Wardiyono, W., Rosini, R., & Kangko, D. D. (2021). Program Literasi Perpustakaan Desa Ciseeng Berbasis Inklusi Sosial Di Masa Pandemi. *Jurnal Widya Laksana*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.22495>
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 201. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>
- Maryani, D., Roselin, R., & Nainggolan, E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=67nHDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Pemerintah Pusat. (2016). *UU Nomor 8 Tahun 2016*. Jakarta. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan*. Jakarta. Retrieved from <https://jdih.perpusnas.go.id/detail/89>
- Prasetyo, W. D., & Utami, D. (2020). Penguatan Perpustakaan Untuk Pembangunan: Sebuah Konsep Transformasi Berbasis Inklusi Sosial. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakaw*, 5(2), 293–299. Retrieved from <http://ipi.web.id/jurnal/index.php/jurnalipi/article/view/45>

- Rahman, R. A. (2019). *Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Masyarakat Sejahtera Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Membaca Malang*. (February).
- Samsuddin, S. F., Shaffril, H. A. M., & Fauzi, A. (2020). Heigh-ho, heigh-ho, to the rural libraries we go! - a systematic literature review. *Library and Information Science Research*, 42(1). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2019.100997>
- Sheshadri, K. (2019). *Role of Libraries in Entrepreneurship and Social Change : Review of Selected Case Studies*. 2(October 2018), 63–67.
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 27–50. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.